

STUDI KOMPARATIF MUSEUM CHOCOLATE MONGGO DAN TUGU CHOCOLATE FACTORY: ANALISIS 3A

ARTIKEL ILMIAH

Disiapkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pariwisata



Disusun oleh:

Nama : Dewi Nur Widayati
NIM : 216454
Program Studi : Pariwisata
Jenjang : Strata Satu/ S- 1

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO YOGYAKARTA

2025

STUDI KOMPARATIF MUSEUM CHOCOLATE MONGGO DAN TUGU CHOCOLATE FACTORY: ANALISIS 3A

Dewi Nur Widayati

(216454)

ABSTRACT

The 3A components (attractions, accessibility, and amenity) are important components that must be fulfilled in order for a tourist attraction to become an ideal tourist destination to visit. Tourism destinations that make chocolate as the main attraction include Monggo Chocolate Museum and Tugu Chocolate Factory. Seeing the importance of the 3A components, this research aims to compare the 3A components (attractions, accessibility, and amenity) in the two destinations. This research uses descriptive qualitative method with comparative study analysis technique. Data was collected by conducting interviews, observations, and documentation. The results show that both have similarities or differences that are not too significant. In terms of attractions, Monggo Chocolate Museum provides historical education and more in-depth chocolate making although Tugu Chocolate Factory also offers the same attractions but only provides brief related information. In terms of accessibility, Tugu Chocolate Factory is located close to the city center and can be accessed by public bus transportation, while Monggo Chocolate Museum is located quite far from the city center and cannot be accessed by city bus. In terms of amenity, both have the same facilities such as toilets, places of worship, places to eat, places to shop, and do not have lactation rooms. The difference is in the disabled accessibility provided by Monggo Chocolate Museum, while Tugu Chocolate Factory is not yet available. The researcher suggested to organize lactation rooms in both places. To Museum Chocolate Monggo, the researcher suggests adding a menu to the cafe. To Tugu Chocolate Factory, it is recommended to provide accessibility for people with disabilities. Future researchers are expected to add research variables.

Keywords: Comparative Study, Attraction, Accessibility, Amenity.

ABSTRAK

Komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) merupakan komponen penting yang harus terpenuhi agar suatu daya tarik wisata menjadi tujuan wisata yang ideal untuk dikunjungi. Destinasi pariwisata yang menjadikan coklat sebagai daya tarik utama, antara lain adalah Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory. Melihat pentingnya komponen 3A, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) pada kedua destinasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis studi komparatif. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa keduanya memiliki persamaan atau perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Dalam segi atraksi Museum Chocolate Monggo menyediakan edukasi sejarah serta pembuatan coklat yang lebih mendalam walaupun Tugu Chocolate Factory juga menawarkan atraksi yang sama namun hanya menyediakan informasi terkait secara singkat. Dalam segi aksesibilitas Tugu Chocolate Factory memiliki letak yang dekat dengan pusat kota dan sudah dapat diakses transportasi umum bus kota, sedangkan Museum Chocolate Monggo memiliki letak yang cukup jauh dari pusat kota dan belum dapat diakses menggunakan bus kota. Dalam segi amenitas keduanya memiliki fasilitas yang sama seperti toilet, tempat ibadah, tempat makan, tempat belanja, dan tidak memiliki ruang laktasi. Perbedaan terdapat pada aksesibilitas difabel yang disediakan Museum Chocolate Monggo, sedangkan Tugu Chocolate Factory belum tersedia. Peneliti menyarankan untuk mengadakan ruang laktasi pada kedua tempat tersebut. Kepada Museum Chocolate Monggo peneliti menyarankan menambah menu pada kafe. Kepada Tugu Chocolate Factory disarankan untuk mengadakan aksesibilitas difabel. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian.

Kata Kunci: Studi Komparatif, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keindahan serta keunikan berupa kekayaan alam, budaya, dan hasil karya manusia yang dapat menjadi tujuan wisatawan (Permadani & Mistriani, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan.

Daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang memanfaatkan alam sebagai atraksi utama. Daya tarik wisata yang berupa ciptaan Tuhan dengan wujud keadaan alam atau flora serta fauna (Saputra et al., 2021). Alam yang dijadikan atraksi biasanya tidak diubah kealamiannya, namun diberikan fasilitas penunjang pariwisata. Contoh dari daya tarik wisata alam adalah pantai, gunung atau pegunungan, hutan, dan taman nasional.

Daya tarik wisata budaya adalah hasil olah cipta karsa dan rasa dari manusia (Kuntari & Lasally, 2021). Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang memiliki atraksi wisata terkait budaya di suatu daerah. Budaya tersebut dapat

berupa sejarah, tradisi, seni, atau adat istiadat. Tempat wisata dengan atraksi budaya biasanya banyak ditemukan di desa wisata atau museum yang berfokus pada budaya. Daya tarik wisata budaya banyak dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya suatu daerah kepada wisatawan yang berkunjung.

Daya tarik wisata buatan merupakan hasil kreasi manusia dan kegiatan manusia di luar wisata alam dan budaya (Kuntari & Lasally, 2021). Daya tarik wisata buatan adalah tempat dengan atraksi yang dibuat oleh manusia. teknologi yang semakin berkembang membuat para pengusaha pariwisata berinovasi untuk membuat destinasi wisata baru (Rusmini, 2021). Daya tarik wisata buatan dapat berupa museum, taman bermain, atau tempat wahana olahraga seperti kolam renang. Daya tarik wisata buatan kini sudah banyak ditemui di berbagai tempat di Indonesia. Hampir di setiap kota di Indonesia memiliki taman bermain, contohnya Jatim Park yang ada di Jawa Timur dan Trans Studio Bandung. Taman bermain memang dibuat untuk bermain, namun saat ini taman bermain digunakan sebagai sarana edukasi seperti Taman Pintar yang ada di Yogyakarta dan Jatim Park yang ada di Jawa Timur.

Destinasi pariwisata yang digunakan sebagai sarana edukasi disebut wisata edukasi. Rodger (dalam Nugraha & Rosa, 2022) menjelaskan bahwa wisata edukasi adalah suatu kegiatan saat wisatawan datang ke suatu destinasi pariwisata dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung di destinasi tersebut. Banyak wisata edukasi yang berupa buatan manusia. Saat ini, wisata edukasi ini banyak digemari karena selain belajar dengan menyenangkan, wisatawan juga dapat *refreshing* di tempat yang sama. Wisata edukasi banyak ditemui dalam bentuk tempat wisata atau museum.

Museum adalah tempat yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya manusia untuk tujuan penelitian atau sekedar kesenangan dan hiburan (Hariyadi et al., 2022). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, tentang museum pada pasal 1 ayat 3 tertulis bahwa Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Dari penjelasan pada pasal tersebut, museum dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, misal museum yang termasuk cagar budaya, budaya, sejarah, teknologi, pendidikan, pariwisata, dan lainnya.

Museum yang ada di Indonesia sangat beragam. Semua nilai seperti nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Mulai dari museum dengan nilai budaya sampai pariwisata ada di Indonesia. Museum yang kini banyak muncul di Indonesia adalah museum yang menggunakan makanan sebagai atraksi atau koleksinya. Salah satu makanan yang dijadikan atraksinya yaitu coklat.

Coklat menjadi salah satu makanan yang digemari masyarakat Indonesia. Dalam artikel berita yang ditulis (Putri & Paramacitra, 2023), menunjukkan bahwa makanan manis yang paling digemari di Indonesia yaitu coklat dengan persentase 61,5%. Konsumen coklat ini tidak hanya dari kalangan anak-anak saja namun lansia juga mengonsumsi coklat. Coklat memiliki banyak khasiat untuk kesehatan jika di

konsumsi dalam jumlah yang cukup. Museum coklat mulai banyak muncul karena banyaknya minat terhadap coklat.

Destinasi pariwisata yang menjadikan coklat sebagai daya tarik utama, antara lain adalah Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory. Kedua destinasi tersebut berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kedua tempat ini, pengunjung tidak hanya belajar mengenai coklat namun juga melakukan aktivitas yang berkaitan dengan coklat. Atraksi seperti aktivitas ini diadakan untuk membuat inovasi untuk menarik pengunjung agar dapat bersaing.

Ada komponen penting yang harus terpenuhi agar suatu daya tarik wisata menjadi tujuan wisata yang ideal untuk dikunjungi. Yoeti (2008) menjelaskan bahwa ada tiga unsur penting untuk membentuk suatu daya tarik wisata, yaitu *Attraction of destination* (atraksi), *Accessibilitas of the destination* (aksesibilitas), *Facilities of the destination* (amenitas). Atraksi, aksesibilitas, dan amenitas merupakan komponen penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata (Palupiningtyas et al., 2022). Priyadi (dalam Muharromah & Anwar, 2020) menjelaskan bahwa atraksi, aksesibilitas, dan amenitas/fasilitas memiliki peran penting dalam pengaruh wisatawan untuk menentukan keputusan berkunjung. Dengan demikian, atraksi, aksesibilitas, dan amenitas sangat berpengaruh pada suatu destinasi pariwisata agar tetap dapat bersaing di industri pariwisata.

Atraksi wisata adalah semua yang ditawarkan kepada wisatawan sebagai daya tarik pengunjung untuk datang ke tempat wisata (Damayanti & Ardiana, 2024). Atraksi dapat diartikan sebuah magnet yang ada pada suatu daya tarik wisata untuk mendapatkan wisatawan. Atraksi yang ada di sebuah tempat wisata biasanya

berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Untuk dapat bersaing dengan daya tarik wisata lain, sebuah atraksi wisata harus memiliki keunikannya sendiri agar dapat membedakannya dari tempat lain.

Imran (dalam Candra & Sari, 2024) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah infrastruktur atau sarana yang digunakan untuk menuju destinasi pariwisata, contohnya jalan raya dan rambu-rambu lalu lintas. Singkatnya, aksesibilitas dapat diartikan sebagai jalan atau akses menuju suatu destinasi pariwisata. Wisatawan tentunya memerlukan akses untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata dan umumnya wisatawan akan mengunjungi tempat wisata dengan akses yang baik serta mudah dilalui.

Amenitas adalah segala fasilitas yang diberikan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di suatu destinasi pariwisata Nisvi (dalam Candra & Sari, 2024). Amenitas juga dapat diartikan dengan fasilitas serta pelayanan yang menunjang terlaksananya kegiatan pariwisata di suatu daya tarik wisata. Jika ketiga komponen tersebut dapat diadakan dan dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi poin tambahan bagi suatu daya tarik wisata.

Ketiga komponen tersebut ada di kedua tempat tersebut, yaitu Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory. Kedua tempat tersebut memiliki pengunjung sebanding namun belum diketahui alasan utama pengunjung memilihnya. Sehingga dengan adanya komparasi terhadap komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) yang ada di kedua tempat tersebut, peneliti dapat mengetahui perbedaan dan persamaan komponen tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory sebagai tempat penelitian karena banyaknya minat wisatawan pada makanan coklat. Dengan memilih judul “Studi Komparatif Museum Chocolate Monggo Dan Tugu Chocolate Factory: Analisis 3A” peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang relatif luas tentang perbandingan kedua tujuan wisata bertema coklat tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah perbandingan komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) yang ada pada Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) yang ada pada Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan tentang komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) bagi peneliti

selanjutnya. Penelitian ini juga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan dan menambah wawasan bagi pembaca.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola daya tarik wisata, khususnya Museum Chocolate Monggo, Tugu Chocolate Factory, serta pemerintah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas komponen 3A pada setiap tempat wisata. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) yang terdapat pada Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory. Serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan untuk meneliti.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan sebagai acuan dan arahan agar penulisan lebih terperinci, rapi, dan logis. Penulisan hasil penelitian ini terdiri lima bab.

Bab I pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat.

Bab II kajian literatur dan kajian teori. Bab ini memaparkan kajian teori terkait variabel penelitian serta kajian literatur yang linear.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan untuk meneliti dan cara pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini.

Bab IV hasil dan pembahasan. Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini membandingkan komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) antara Museum Chocolate Monggo dan Tugu Chocolate Factory. Ketiga komponen tersebut sangat penting bagi sebuah destinasi pariwisata. Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, komponen atraksi. Pihak Museum Chocolate Monggo menyediakan serta menjelaskan informasi yang lebih mendalam terkait edukasi sejarah dan pembuatan coklat. Pihak Tugu Chocolate Factory menyediakan dan menjelaskan informasi terkait sejarah dan pembuatan yang lebih singkat.

Kedua, komponen aksesibilitas. Jarak Museum Chocolate Monggo dari pusat kota relatif jauh sehingga untuk sampai ke lokasi perlu waktu tempuh yang lebih lama. Kendaraan yang dapat diakses untuk sampai ke Museum Chocolate Monggo dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi online, tetapi belum dapat diakses angkutan umum atau bus kota. Tugu Chocolate Factory memiliki akses yang lebih mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari pusat kota sehingga waktu yang ditempuh untuk sampai ke lokasi ini cukup singkat. Kendaraan yang dapat diakses untuk sampai ke Tugu Chocolate Factory juga relatif banyak. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online, maupun angkutan umum atau bus kota.

Ketiga, komponen amenitas. Keduanya memiliki fasilitas yang sama seperti toilet, tempat ibadah, tempat makan, dan tempat belanja. Keduanya juga sama-sama tidak memiliki ruang laktasi. Di Museum Chocolate Monggo ada aksesibilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus, sedangkan di Tugu Chocolate Factory tidak memiliki fasilitas ini.

Penelitian ini hanya berfokus pada komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas). Saat ini komponen pembentuk suatu destinasi pariwisata telah berkembang. Peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini sehingga komponen lain di luar 3A juga perlu dikaji karena tidak kalah penting bagi suatu destinasi pariwisata, misal *ancillary* (layanan tambahan) dan *activity* (aktivitas).

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan untuk mengadakan ruang laktasi pada kedua tempat tersebut karena ruang laktasi sangat penting untuk privasi ibu dan anak yang memerlukan. Bagi pengelola Museum Chocolate Monggo, peneliti menyarankan untuk menambahkan menu makanan berat di kafe agar wisatawan yang berkunjung tidak kesulitan mencari makan berat saat berkunjung. Bagi pengelola Tugu Chocolate Factory, peneliti menyarankan untuk menambahkan fasilitas khusus untuk wisatawan berkebutuhan khusus seperti aksesibilitas khusus difabel.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena komponen yang diteliti pada penelitian ini hanya atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.

Peneliti menyarankan untuk fokus ke komponen lain pada penelitian selanjutnya, misalnya *ancillary* dan *activity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, P. A. (2018). *Studi Komparatif Pelayanan Taksi Online Dan Taksi Konvensional Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Taksi Puspa Jaya Di Bandar Lampung)*. Universitas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- Apriliana, E. P., & Mijiarto, J. (2024). Analisis Pariwisata Di Pantai Kutang Kabupaten Lamongan Melalui Pendekatan 4a (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 10(2)*, 318–323.
- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1(4)*, 707–716.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia, 11(1)*, 25–46.
- Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Di Jasmine Park Cisauk. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan, 2(1)*. <https://doi.org/10.47134/Pjpp.V2i1.3327>
- Cristie, J., & Puspawati, R. N. M. S. (2023). Analisis Pengaruh Attraction, Activity, Dan Amenity Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Museum Tekstil Jakarta. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis, 1*, 14–20.
- Damayanti, R. A., & Ardiana, Y. P. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage Di Indonesia. In *Jurnal Kajian Ruang (Vol. 4)*.
- Delamartha, A. H., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana, 1(2)*, 78–91.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta. (2015). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2025*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1)*, 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata Dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol, 42(2)*, 18–25.
- Hajari, V., Pratiwi, I., Putra, D. A., & Isuhairi. (2024). Pemahaman Riset Pasar Untuk Pemasaran Global Primer Dan Sekunder. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 09(01)*, 1–8.

- Halim, A., & Baroroh, N. (2021). Pariwisata Halal: Studi Komparatif Hotel Syariah Di Yogyakarta Dan Bali. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(1), 53–66. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i1.4602>
- Hariyadi, A. H., Widiatmoko, S., & Wiratama, N. S. (2022). Studi Tentang Peran Dan Fungsi Museum Anjuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2022. *Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Jonathan, K., & Istriani, E. (2023). *Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas Dan Aksesibilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. 1, 55–71.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2025). Balai Pustaka.
- Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.
- Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 - 2025*.
- Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum*.
- Kuntari, E. D., & Lasally, A. (2021). Wisatawan Dalam Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata Heritage De Tjolomadoe. *Journal Of Tourism And Economic*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.36594/jtec/9pmd4p26>
- Ma'rifah, A. N. (2023). Tingkat Literasi Aksesibilitas Wisatawan Domestik Di Indonesia. *Ekodestinas: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Pariwisata*, 1(1), 20–26. <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas>
- Muharromah, G. L., & Anwar, Khoirul. M. (2020). Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam Kh. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(2), 152–164. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Mulyadi, M. (2012). *Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penenlitian Sosial*. Nadi Pustaka.
- Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujiyantiyo, B. S. (2024). Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air Di Kecamatan Polanharjo). *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 25(4), 52–67.
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (N.D.). Analisis Konsep 3A Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 2023(10), 531–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>
- Nugraha, R. N., & Rosa, P. D. (2022). Pengelolaan Museum Bahari Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6477–6486.
- Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosoongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6a. *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 19(2), 35–40.
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *Jurnal Mahasiswa*, 1, 117–128.

- Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., Dewi Maria, A., & Semarang, S. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah Dengan Komponen Pariwisata 3A Di Kota Semarang. *Media Wisata*, 20(1), 41. [Http://Jurnal.Ampta.Ac.Id/Index.Php/Mws](http://Jurnal.Ampta.Ac.Id/Index.Php/Mws)
- Permadani, S. R., & Mistriani, N. (2021). Pemanfaatan Potensi Wisata Alam Dan Budaya Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Bendungan Logung Kudus Jawa Tengah. *Semnastekmu*, 1(2), 122–127.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Sabrina, A. B., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2023). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar Efl. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149. [Https://Doi.Org/10.59059/Mutiara.V2i1.877](https://Doi.Org/10.59059/Mutiara.V2i1.877)
- Putri, O., & Andriana, A. N. (2021). Analisis Atraksi Amenitas Dan Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 51–58. [Https://Doi.Org/10.53356/Diparojs.V2i1.49](https://Doi.Org/10.53356/Diparojs.V2i1.49)
- Putri, & Paramacitra, S. (2023, December 7). *Masyarakat Gemar Konsumsi Makanan Dan Minuman Manis*. Katadata.Co.Id. [Https://Katadata.Co.Id/Infografik/65716c58b8a09/Masyarakat-Gemar-Konsumsi-Makanan-Dan-Minuman-Manis](https://Katadata.Co.Id/Infografik/65716c58b8a09/Masyarakat-Gemar-Konsumsi-Makanan-Dan-Minuman-Manis)
- Ramadhani, S. A., Kusumaningayu, I., & Bintarjo, B. (2023). Identifikasi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Dan Amenitas) Pada Kampung Semanggi Surabaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), 53–62. [Https://Doi.Org/10.53691/Jpi.V19i2.396](https://Doi.Org/10.53691/Jpi.V19i2.396)
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 02(01), 42–51. [Http://Journal.Fdi.Or.Id/Index.Php/Jmas/Article/View/356](http://Journal.Fdi.Or.Id/Index.Php/Jmas/Article/View/356)
- Rusmini, A. (2021). Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Destinasi Dan Pariwisata Di Indonesia. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 136–145.
- Safarudin, R., Zulfama, Kustati, M., & Septriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2.
- Santi, S., & Isyanto, P. (2023). Analisis Penilaian Kinerja Terhadap Pegawai Pojok Kafe & Resto. *Jurnal Economina*, 2(7), 1564–1573. [Https://Doi.Org/10.55681/Economina.V2i7.628](https://Doi.Org/10.55681/Economina.V2i7.628)
- Saputra, V. A. D., Christiawan, O., & Nugroho, S. P. (2021). Analisis Makanan Tradisional Gudeg Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di Yogyakarta. *Undergraduate Conference On Language, Literature, And Culture*, 1(1), 14–25.
- Shofi'unnafi. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(13), 69–85. [Https://Doi.Org/10.20414/Komunitas.V13i1.4833](https://Doi.Org/10.20414/Komunitas.V13i1.4833)

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd Ed.). Alfabeta.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jktp: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). *Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci*. 3(6), 592–605. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i6>
- Thalha, O., Dan, A., Anufia, B., & Islam, E. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. *The Chocolate Kingdom*. Chocolate Monggo. Retrieved May 5, 2025, from <https://chocolatemonggo.com/chocolate-house/chocolate-kingdom/>.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/344211045>
- Wibowo, M. S., Aulia, A., Baskoro, A., Azizah, A. L., & Sinta, A. D. (2023). Penilaian Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Objek Daya Tarik Wisata Di Semarang (Studi Kasus: Semarang Zoo). *Jurnal Kepariwisataaan*, 1(1), 7–15.
- Yoeti. (2003). *Tours And Travel Marketing*. Pt Pradnya Paramita.
- Yoeti. (2008). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Pt Pradnya Paramita.